BERITA BUANA
Selasa, 22 M e i 1984.-

Danarto Bak Dijamah Jibril

Oleh D. Zauhidhie

KETIKA di majalah Horison muncul puisi kotak-kotak, banyak sastrawan ribut. Memang. Seperti pecah otak, seperti terbanting tidak juga menemukan makna puisi kotak-kotak kosong itu. Saya juga moh menerima waktu itu. Ketika Pertemuan Sastrawan di TIM puisi kotak-kotak itu dipertanyakan. Sang penciptanya tidak hadir. Konon redaktur Horison sendiri ada yang heran kenapa kotak-kotak itu bisa lolos. Tapi ketika di Teater Tertutup kotak-kotak itu bisa menari dan ketika kotak-kotak itu dirobek tiba-tiba dari lubang robekan yang seperti mulut itu menjulur kertas seperti lidah panjang dengan tulisan kata, kata, kata, kata, seperti tidak akan habisnya, nah! Rupanya memang ada maknanya yang misteri. Puisi konkrit! Sang pengarang yang juga pelukis pernah pula muncul dengan Kanvas Kosong di TIM yang podo wae membuat orang-orang juga terpana. Pada waktu saya menyaksikan pergelaran tari Geraknya Diam (?) di TIM yang tidak boleh dipotret waktu itu, saya berpikir, ini wong Sragen tentu tidak main-main. Tentu ada yang dicarinya. Waktu saya menyaksikan Puisi Konkrit di Lantai III Galeri Baru TIM selain puisi konkrit Abdul Hadi WM, Sutardji, kirnanto, juga saya temu Sekar Komputernya Danarto. Saya sudah memperoleh kata pasti. Danarto seorang yang tidak puas! Dia seperti muak dengan klise. Dia seperti muak dengan yang serba

konvensional. Dia menukik. Menjelajah. Ya, ya, pelukis yang pengarang itu dengan interanya yang delapan. Mencari. Mencari. Dia mengadakan pengembaraan filsafat. Tasawuf. Dia menukik ke dunia luar dunia dalam. Sekarang, setelah Godlob itu, dia telah melahirkan Adam Ma'rifat. Ada 6 buah cerpen di dalamnya. Yang amat unik dan menarik adalah Mereka Toh Tidak Mungkin Menjaring Malaikat, dan Adam Ma'rifat, yang sekaligus jadi judul buku.

Wahai kamu
Kamu toh tak mungkin
menjaring malaikat
Wahai kamu
Kamu toh tak mungkin
menjaring angin
Akulah Jibral
Akulah angin

Sebagai sahutan nyanyian anak-anak. Tapi juga bagus jadi renungan orang dewasa. Orang-orang yang hanya mengandalkan ratio. Sebagai pertanda betapa dhaifnya manusia. Katanya lagi:

akulah cahaya yang mlesat dengan kecepatan pikiran, cemerlang berwarna-warni, pelangi yang melengkung antara benua ke benua, tidak ada satu materi pun yang kaukenal akan mampu berpacu denganku, sedang akulah yang menyusun otakmu, ia juga punya hubungan dengan kantor pusat di mana aku sebagai pengurusnya, dengan kepekaan, awan yang melayang, hujan yang kutumpahkan, bintang-bintang yang kuatir letaknya supaya tidak saling bertubrukan, itu semua hiasan yang bagus untuk langit, adalah salah satu sumber ilmu pengetahuan, yang dari tahun ke tahun membuatmu lebih maju seperti angin yang sumiler terus, (Adam Marifat hal 16/17).

Dari sini dapatlah diketahui bahwa betapa jauh penjelajahan seorang pengarang itu sehingga ia lebih dahulu menyentuh dan menjangkau yang tidak tersentuh dan terjangkau oleh ilmuwan yang banyak kikuk dengan ratio. Tidak hanya hingga di situ, sang pengarang itu menyadari karena tahu, kemudian diperingatkan (hal yang terlupakan oleh ilmuwan dan tidak diketahui oleh ahli tehnologi):

,ingat, kau toh barang ciptaanku, pada satu kau seperti angin ditanganku: tiada berarti, (Adam Mairifat hal 17).

Kemudian lebih disadari oleh sang pengarang:

maka jadilah aku yang engkau, buah penciptaan yang cakap, dari tanah, dari tanah, dari tanah, tanah, tanah, tanah, tanah, (Adam Marifat hal 20/21, kata tanah hingga lebih 400 banyaknya) dan sudah tentu,

kembali ke tanah

(Danarto dalam Adam Ma'rifat yang dihadiahkan kepada saya, pada margin di halaman 20 ada mencantumkan tulisan tangan, **dari tanah kemblai ke tanah)**

Cerpen Danarto ini yang merupakan upaya penyatuan dengan Tuhan, membuat saya merenung dalam. Seorang pengaji Danarto itu. Seorang yang mendalami tauhid Danarto itu. Seorang yang tidak hanya mendalami logat tapi juga hakikat, Danarto itu. Seornag yang mendalami sifat-sifat Allah, Danarto itu. Bak dijamah Jibril Danarto itu!

Bagi saya, setelah membaca karya-karyanya, Danarto seornag yang orisinil. Danarto tidak satu trend dengan yang lain. Dia berdiri sendiri. Apabila dia tidak diikuti oleh yang lain itu lebih baik. Dia besar sendiri.

Mas Dan! Kau boleh menjelajah terus. Ke dunia bawah. Dunia dalam. Dunia luar. Tapi saya ingatkan sampean ya. Seperti disadari oleh penyair sufi yang kukagumi, akan keterbatasan dirinya, Iqbal:

If I fly a hair'sbreadth higher The glory of the Epipphany would burn my wing. •